BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Intellectual Capital*

Banyak pihak meyakini bahwa aset paling berharga dalam perusahaan adalah Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya *intellectual capital*-nya. Karena sesungguhnya aktiva berwujud yang dimiliki perusahaan itulah yang sebenarnya dikendalikan oleh manusia (Harahap, 2005). *Intellectual capital* adalah aset tak berwujud yang memegang peran penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan dan juga dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. *Intellectual Capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk berkembang dan mempunyai keunggulan dibandingkan perusahaan lain (Salim dan Karyawati, 2013).

Ada banyak peneliti yang memberikan definisi berbeda mengenai modal intelektual ini, antara lain International Federation of Accountan (IFAC) yang mendefinisikan intelektual capital sebagai *intellectual property*, intelektual aset, *kowledge asset* yang dapat diartikan sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan (Ambar Widyaningrum, 2004)

Menurut Brooking (1996) dalam Ihyaul Ulum (2009:20) menyatakan bahwa pengertian *intellectual Capital* adalah sebagai berikut :

> "*IC is the term given to the combined intangible assets of market, intellectual property, human-centred and infrastructure – which enable the company to function.*"

Sedangkan menurut Bateman dan scott yang dialih bahasakan oleh Chriswan Sangkono dan Ali Akbar Yulianto (2008:10) menyatakan bahwa pengertian *intellectual capital* adalah sebagai berikut:

> "Modal intelektual adalah sekumpulan pengetahuan dan kecerdasan dari organisasi."

Menurut Arfan Ikhsan (2008:83) menyatakan pengertian *Intellectual Capital* adalah sebagai berikut:

> "Nilai total dari suatu perusahaan yang menggambarkan aktiva tidak berwujud (*intangible asstes*) perusahaan yang bersumber dari tiga pilar, yaitu modal manusia, struktural dan pelanggan."

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan suatu konsep penting yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan berupa aset tidak berwujud yang bersumber dari tiga pilar, yaitu modal manusia, struktural dan pelanggan, yang apabila digunakan secara optimal dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan memberikan kontribusi keunggulan kompetitif perusahaan.

2.1.1.1 Komponen *Intellectual Capital*

Menurut Ismail Nawawi (2012:186) mengemukakan bahwa *Intellectual Capital* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

a. *Human Capital*
b. *Structural Capital atau Organizational Capital*
c. *Relation Capital atau Costumer Capital*

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dijelaskan komponen utama *intellectual* capital adalah sebagai berikut:

a. *Human Capital*

   Human Capital menyangkut kompetensi, *skills*, *brain-power,* ekspertis, kreatifitas, *problemsolving capability, leadership, entrepreneurial,* dan *managerial skills* serta *tacit knowledge* yang dimiliki karyawan perusahaan.

b. *Structural Capital*

   Structural capital merupakan kapabilitas *knowledge* dari perusahaan berupa teknologi, metodologi dan proses, yang memampukannya merespon kebutuhan dan tantangan pasar. Selain itu, *structural capital* juga merupakan kemampuan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja *intellectual* yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya; sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Ambar Widyaningrum, 2004). Seorang individual dalam hal ini karyawan dapat memiliki intelektualitas yang tinggi, tetapi jika perusahaan memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellektual capital* tidak dapat mencapai kenerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

c. *Costumer capital*

Costumer capital menyangkut relasi, *feedback*, input terhadap produk/layanan, *suggestion*, *experience*, dan *tacit knowledge* dari pelanggan. Istilah *customer* diperluas sehingga juga mencakup pemasok, distributor, dan otoritas atau pemain lain yang dapat berkontribusi terhadap *value chain. Customer capital* ini dapat dilihat dari rangkaian pasar, pelanggan, supplier, hubungan baik antara pemerintah dan industri atau hubungan baik dengan pihak luar. Lebih lanjut, *customer capital* yang dikembangkan dengan baik menghasilkan *image*, loyalitas konsumen, kepuasan konsumen, hubungan dengan supplier, kekuatan komersial, kapasitas negosiasi dengan entitas keuangan dan lingkungan aktivitas.

Tabel 2.1
Komponen *Intellectual capital*

Human Capital	Customer Capital	Organizational Capital
Knowledge	Customer Relationship	Information
Skill (e.g. problem solving)	Customer Retention	R & D
Competence	Customer Satisrfaction	Patents
Expertise	Favorable Contracts	Copyrights
Motivation	Reputation	Trademarks
Innovation	Brand Image	Licenses
Entrepreneurial Spirit	Sales Channels	Processes
Leadership Qualities	Distribution Channels	BPR
Adaptability	Supplier Relationship	Manual of SOPs
Intellectual Agility	Business Collaboration	Best Practices
	Franchising Agreement	Database
Employee Satisfaction	Market Intelligence	IT Systems
Employee Turnover		Networking Systems
Vocation Qualifications		MIS
Education		Management Philosophy
Tranining		Corporate Culture

Sumber:Ambar widiyaningrum (2004)

2.1.1.2 Pengukuran *Intellectual Capital*

Metode VAIC™ dikembangkan oleh Pulic (1998) didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Pulic (1998) menyatakan bahwa "*value creation is entirely based on knowledge*" sehingga model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA).

Dalam bukunya Ihyaul Ulum dengan berjudul "*Intellectual Capital* Kosep dan Kajian Empiris" (2009:88) membuat rumus dalam menghitung *intellectual capital* adalah sebagai berikut:

> "1. Menghitung *Value Added* (VA)
> 2. Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA)
> 3. Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU)
> 4. Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA)
> 5. Menghitung *Value Added Intellectual Coeficient* (VAIC)"

Berdasarkan penjelasan diatas, tahapan-tahapan untuk menghitung *Intellectual Capital* adalah sebagai berikut:

a. Tahap pertama: Menghitung *Value Added* (VA). VA dihitung sebagai selisih antara antara output dan input.

   VA = Output – Input

   Dimana:

   - Output = Total Penjualan dan pendapatan lain
   - Input = Beban penjualan dan biaya - biaya lain (selain beban karyawan)

b. Tahap kedua: Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA). VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital.* Rasio ini menunjukan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

   VACA= VA / CE

   Dimana:

   - VACA = *Value Added Capital Employed*
   - VA = *Value Added*
   - CE = *Capital Employed*: dana yang tersedia (ekuitas, laba)

c. Tahap ketiga: Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU). VAHU menunjukan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

   VAHU = VA / HC

   Dimana:

   - VAHU = *Value Added Human Capital*
   - VA = *Value Added*
   - HC = *Human Capital*: beban karyawan

d. Tahap keempat: Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA). Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

STVA = SC / VA

Dimana:

- STVA = *Structural Capital Value Added*
- SC = *Structural capital*: VA – HC
- VA = *Value added*

e. Tahap kelima: Menghitung *Value Added Intellectual Coeficient* (VAIC). VAIC mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAIC merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya yaitu: VACA, VAHU, STVA.

VAIC™= VACA + VAHU + STVA

Keunggulan metode VAIC adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar, dan umumnya tersedia pada laporan keuangan.

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:2) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah :

> "Suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar."

Menurut Jumingan (2009:239) mengemukakan pengertian kinerja keuangan sebagai berikut :

> "Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas."

Sedangkan menurut Needles *et al.,* (2014:956) menyatakan *financial Performance* adalah :

> *"Measures use monetary information to measure and compare the performance of a profit generating organization or its divisions, departement, product line, sales territories, or operating activities."*

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar untuk mengukur dan membandingkan kinerja organisasi dalam menghasilkan keuntungan.

2.1.2.2 Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:240) menyatakan bahwa ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu:

"a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.
b. Melakukan perhitungan.
c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan."

Berdasarkan penjelasan diatas, tahapan-tahapan untuk menganalisis kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.

   Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

b. Melakukan perhitungan.

   Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

   Dari hasil hitungan yang telah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

   1. *Time series analysis,* yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
   2. *Cross sectional approach,* yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang dapat menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

   Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.

e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

   Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hubungan selama ini dapat terselesaikan.

2.1.2.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2010:66) pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk:

> "a. Memberikan informasi yang berguna dalam membuat keputusan penting mengenai asset yang digunakan dan untuk memacu para manajer untuk membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan.
> b. Mengukur kinerja unit usaha sebagai suatu entiras usaha."

Untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan (Irham Fahmi, 2012:46). Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2014:48) rasio keuangan adalah :

> "Suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap refresentatif untuk diterapkan ."

I Made Sudana (2011:24) Rasio keuangan yang dihitung dari laporan keuangan perusahaan pada satu tahun saja tidak akan memberikan informasi memadai. Untuk memperoleh informasi yang lebih banyak, analisis keuangan dapat dilakukan dengan cara *cross section*, yaitu membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dengan rasio keuangan perusahaan lain atau industri pada satu periode waktu yang sama, dan *time series*, yaitu membandingkan atau mengevaluasi kecenderungan (*trend)* rasio keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu (I Made Sudana, 2011:24).

Rasio keuangan yang sering digunakan dalam perusahaan menurut Irham Fahmi (2012:59) adalah :

"1. Rasio Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.
2. Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio Aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

5. Rasio nilai pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi d pasar."

Adapun pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio *return on equity.* Karena menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, JR. dialih bahasakan oleh Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwari (2005:225) menyatakan bahwa pengukuran ringkasan atas kinerja keseluruhan perusahaan adalah dengan pengukuran pengembalian atas ekuitas. Karena ROE sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

Return on equity disebut juga dengan laba atas ekuitas. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Irham Fahmi, 2014:83).

$$\textbf{ROE} = \frac{\textbf{\textit{Earning after tax}} \textbf{ (EAT)}}{\textbf{\textit{Equity}}}$$

Keterangan :

Net Profit After Tax	: Laba bersih setelah dikurangi pajak
Equity	: Modal

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Singgih Santoso (2006:4) menyatakan bahwa pengertian nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

> "Pada perusahaan yang tidak *go public* (tidak mencatatkan sahamnya di pasar modal / bursa efek), nilai perusahaan adalah harga jual yang disepakati apabila perusahaan dijual kepada pihak lain untuk usaha yang

> sama. Sedangkan pada perusahaan yang *go public* (mencatatkan dan menjual sahamnya di pasar modal), nilai perusahaan ditentukan oleh nilai pasar dari saham-saham yang diperjualbelikan di bursa."

Pengertian lain menurut M. Fuad dkk., (2000) menyatakan pengertian nilai perusahaan sebagai berikut:

> "Nilai perusahaan merupakan harga jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor sehingga ia mau membayarnya, jika suatu perusahaan akan dijual."

Sedangkan menurut Fakhrudin and Hadianto (2001) dalam Wardani dan Hermuningsih (2009:174) menyatakan bahwa :

> "Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar."

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka pengertian nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan mengenai harga jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor yang sering dikaitkan dengan harga saham dan dalam penilaiannya juga dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Nilai Perusahaan

Para akademis dan analis di bidang keuangan mengembangkan berbagi konsep nilai sebagai upaya memahami tingkah laku harga saham. Berikut diantaranya menurut Erich A. Helfert yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (1997:289) yang menyatakan jenis-jenis nilai perusahaan yaitu sebagai berikut:

"Nilai Ekonomi, nilai pasar, nilai buku, nilai likuidasi, nilai pemecahan, nilai reproduksi, nilai jaminan, nilai penetapan, nilai apraisal, dan nilai berkesinambungan."

Untuk Penjelasan mengenai jenis-jenis nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Nilai Ekonomi

   Nilai ekonomi pada dasarnya merupakan konsep *trade off*, nilai suatu barang didefinisikan sebagi jumlah kas yang ingin diserahkan pembeli saat ini yaitu nilai sekarangnya untuk dipertukarkan dengan suatu pola arus kas masa depan yang diharapkan. Nilai ekonomi mendasari beberapa konsep umum nilai lainnya karena nilai ekonomi didasarkan pada logika pertukaran yang sangat alami dalam proses penginvestasian dana.

2. Nilai Pasar

   Nilai pasar ini juga dikenal sebagai nilai pasar wajar, yaitu setiap aktiva, pada saat diperdagangkan dalam pasar yang terorganisasi atau diantara pihak-pihak swasta dalam suatu transaksi tanpa beban dan tanpa paksaan. Sekuritas dan komoditas yang dipertukarkan merupakan contoh-contoh pasar dan bursa yang terorganisasi, seperti ribuan pasar serta bursa regional dan lokal yang memungkinkan pembeli serta penjual menemukan nilai yang dapat diterima dan saling menguntungkan bagi segala bentuk aktiva yang berwujud maupun tak berwujud.

3. Nilai Buku

   Nilai buku aktiva atau kewajiban adalah nilai yang ditetapkan dalam neraca, yang disusun sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Pada dasarnya nilai buku tersebut ditangani secara konsisten untuk keperluan akuntansi, dan biasanya memiliki sedikit hubungan dengan nilai ekonomi pada saat itu.

4. Nilai Likuidasi

   Nilai ini berkaitan dengan kondisi khusus manakala suatu perusahaan harus melikuidasikan sebagian atau seluruh aktiva serta tagihan-tagihannya. Nilai likuidasi kadang-kadang dipergunakan dalam menilai aktiva dari perusahaan yang belum diketahui untuk melaksanakan analisis perbandingan dalam penilaian kredit.

5. Nilai Pemecahan

   Konsep nilai pemecahan berkaitan dengan pengambilalihan (*take over*) restrukturisasi kegiatan perusahaan. Dengan asumsi bahwa kombinasi nilai ekonomi dari masing-masing segmen multi usaha melebihi nilai perusahaan secara keseluruhan, karena manajemen masa lalu yang tidak cakap ataupun kesempatan-ksempatan saat ini yang tidak diketahui lebih awal, perusahaan dipecah menjadi komponen-komponen yang dapat dijual untuk dilepaskan kepada pembeli lain.

6. Nilai Reproduksi

   Nilai reproduksi pada kenyataannya adalah salah satu dari beberapa tolak ukur yang digunakan dalam mempertimbangkan nilai perusahaan yang masih

berjalan. Penetapan nilai reproduksi adalah suatu estimasi yang sebagian besar didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan teknik.

7. Nilai Jaminan

   Nilai jaminan ini merupakan nilai aktiva digunakan sebagai jaminan untuk pinjaman ataupun jenis kredit lainnya. Nilai jaminan ini umumya dipertimbangkan sebagai jumlah maksimum kredit yang dapat diberikan terhadap penggadaian aktiva tersebut.

8. Nilai Penetapan

   Konsep Nilai ini ditetapkan dalam undang-undang hukum setempat sebagai dasar untuk menetapkan pajak kekayaan. Penggunaan nilai penetapan ini terbatas untuk mengumpulkan penerimaan pajak, dan nilai-nilai seperti itu hanya mengandung sedikit hubungan dengan konsep nilai lainnya.

9. Nilai Apraisal

   Nilai apraisal ditentukan secara subyektif dan digunakan bila aktiva yang dinilai tersebut tidak memiliki nilai pasar secara jelas. Upaya ini biasanya dilaksanakan untuk menemukan bukti transaksi yang secara wajar dapat diperbandingkan dengan aktiva yang sedang dinilai.

10. Nilai Berkesinambungan

    Nilai ini merupakan penerapan dari nilai ekonomi karena perusahaan yang masih berjalan diharapkan menghasilkan rangkaian arus kas dimana pembeli harus menilai untuk memperkirakan harga dari perusahaan tersebut secara keseluruhan.

2.1.3.3 Manfaat Penilaian Perusahaan

Menurut Darsono dan Ashari (2005:109) menyatakan bahwa pada menajemen perusahaan, penilaian digunakan untuk :

> "a. Penilaian aktiva nyata. Pada metode ini penilaian digunakan untuk aset yang akan dibeli yang berguna untuk penganggaran modal;
> b. Penilaian Obligasi. Penilaian obligasi berguna untuk keputusan pendanaan. Dengan menilai obligasi, kita akan mengetahui berapa sebenarnya harga obligasi yang dijual;
> c. Penilaian saham dan perusahaan. Penilaian berguna untuk menilai keputusan pendanaan investasi, apakah dari saham atau dari hutang. Selain itu, penilaian saham dan perusahaan juga berguna untuk menilai harga saham dari merger dan akuisisi yang akan dilakukan."

2.1.3.4 Pengukuran Nilai Perusahaan

Harga saham yang terjadi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran yang ada di bursa. Oleh karena itu sebelum mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham, investor berkepentingan untuk menilai harga saham untuk menentukan tingkat keuntungan yang diharapkan.

Pengukuran nilai perusahaan yang digunakan yaitu dengan *price book value*. *Price book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Soliha dan Taswan, 2002) dalam (Wardani dan Hermuningsih, 2009:174)

Penggunaan *Price Book Value* untuk menjelaskan nilai perusahaan juga sesuai dengan pendapat Werner R. Murhadi (2009:148) menyatakan bahwa adanya praktik akuntansi yang relatif standar diantara perusahaan-perusahaan

menyebabkan PBV dapat dibandingkan antar berbagai perusahaan yang akhirnya dapat memberikan signal apakah nilai perusahaan *under* atau *overvaluation.*

Menurut Arief Sugiono (2009:84) menjelaskan tentang PBV sebagai berikut:

> *"Price to Book Value* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini berarti pasar makin percaya akan prospek perusahaan tersebut."

Menurut Irham Fahmi (2014:85) *price book value* dirumuskan sebagai berikut :

$$\textbf{PBV} = \frac{\textit{Market Price per share}}{\textit{Book value per share}}$$

Keterangan :

Market Price per Share	: Harga pasar per saham
Book Value per Share	: Nilai buku per saham

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Intellectual capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena dengan keunggulan kompetitif yang diciptakan oleh *intellectual capital*, perusahaan mampu beradaptasi pada perubahan-perubahan yang ada di lingkungan bisnis, maka kinerja keuangan perusahaan dapat terjaga dengan baik dan perusahaan dapat meminimalisasi segala resiko-resiko yang akan terjadi sehingga dapat memaksimalkan kinerja keuangan yang dicapai.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ihyaul Ulum (2009:94) menyatakan bahwa jika *Intellectual Capital* merupakan sumberdaya yang terukur untuk

peningkatan *competitive advantages*, maka *Intellectual Capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu menurut hasil penelitian Tan *et al.* (2007) dalam Ihyaul Ulum (2009:102) yang menyatakan bahwa IC berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan, dengan ROE sebagai salah satu alat ukur yang digunakan.

Begitu pula menurut Selvi Meliza Salim dan Golrida Karyawati (2013), Shearly Putri Wijaya (2012), Michael Chidiebere Ekwe (2014), Subkhan dan Dyah Pitaloka Citraningrum (2010), Gimede Gigante (2013), Moradi *et al* (2013), Namazi dan Ebrahimi (2012), begitu juga Basuki dan Mutiara Sianipar (2012) yang menyatakan bahwa modal intelektual mempengaruhi kinerja keuangan (ROE) perusahaan.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh (ROE), dimana jika perusahaan meningkatkan dan mengembangkan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan akan mengingkat, begitu pula sebaliknya jika perusahaan tidak meningkatkan *intellectual capitalnya* maka kinerja keuangan perusahaan akan menurun.

2.2.2 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Fokus utama dari manajer dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan bagi para pemiliknya karena informasi mengenai kinerja keuangan (ROE) yang baik akan meningkatkan harga saham.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Irham Fahmi (2012:111) bahwa turunnya nilai perusahaan bisa mempengaruhi pada turunnya nilai saham

perusahaan tersebut. Nilai perusahaan diperoleh dari hasil kualitas kinerja suatu perusahaan khususnya kinerja keuangan (*financial performance*), tentunya tidak bisa dikesampingkan dengan adanya dukungan kinerja non keuangan juga, sebagai sebuah sinergi yang saling mendukung pembentukan nilai perusahaan (*corporate value*).

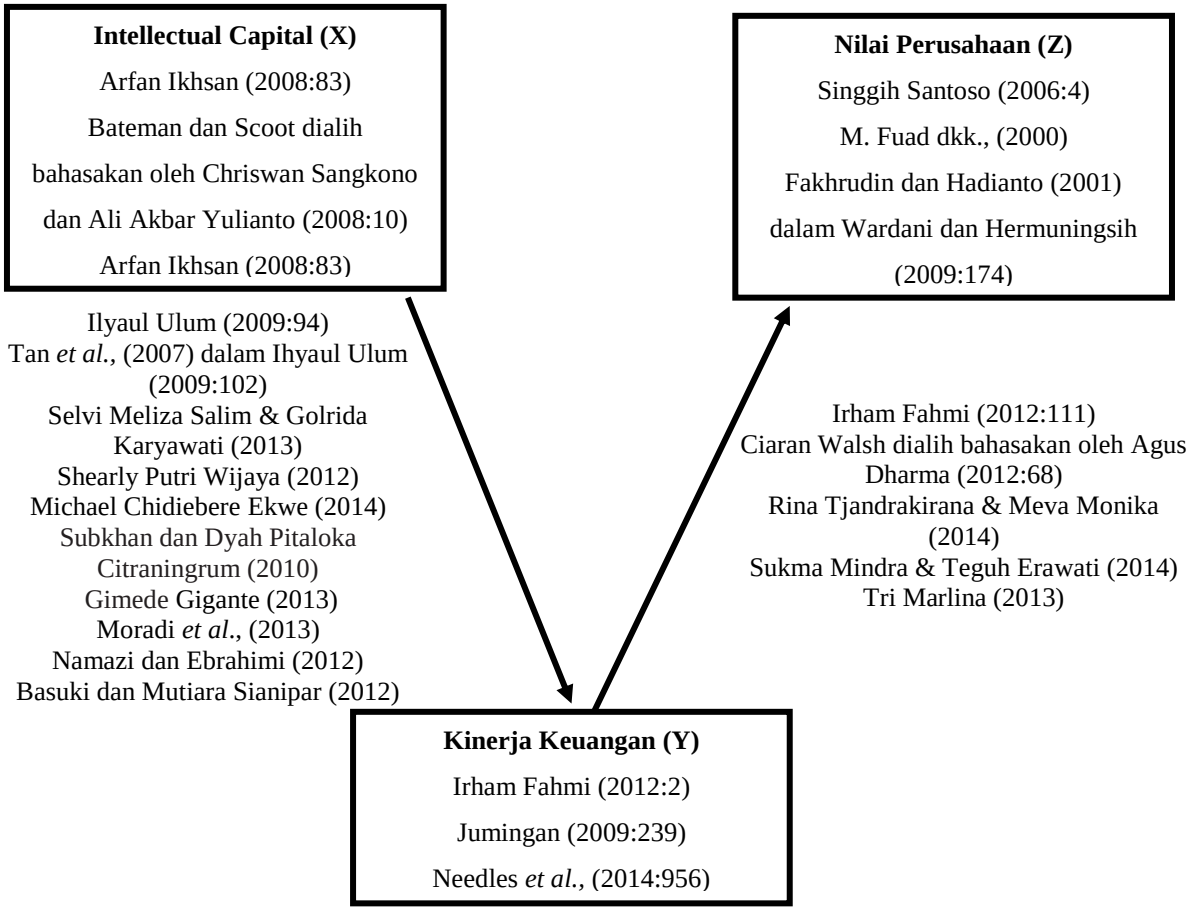
Begitu pula menurut Ciaran Walsh yang dialih bahasakan oleh Agus Dharma (2012:68) menyatakan bahwa kemungkinan laba atas ekuitas (ROE) merupakan satu-satunya rasio keuangan terpenting yang kita miliki. Rasio ini merupakan penggerak baik bagi nilai perusahaan.

Sedangkan menurut Rina Tjandrakirana dan Meva Monika (2014), Sukma Mindra dan Teguh Erawati (2014) menyatakan bahwa kinerja keuangan (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu pula menurut Tri Marlina (2013) menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap *price to book value* (PBV).

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan (ROE) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana jika profit yang dihasilkan perusahaan tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga investor berharap semakin besar pula tingkat pengembalian modal (*return*) yang diterima, hal tersebut dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat.

Dari kerangka penelitian diatas maka dapat dibuat paradigma penelitian. Dimana dengan paradigma penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai

panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis. Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukannya suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2014:159) menyatakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

"Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian".

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian.

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

H2 : Kinerja Keuangan (ROE) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan